

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, manusia memerlukan alat perantara yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat penghubung yang mampu menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan manusia. Bahasa adalah bunyi ujaran, maka linguistik melihat bahasa sebagai bunyi. Artinya, bagi linguistik bahasa lisan adalah yang primer, sedangkan bahasa tulis hanya sekunder (Chaer, 2012: 11). Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa mempunyai peranan sangat penting dalam proses penyampaian pesan atau informasi, karena hanya melalui bahasa informasi dapat diterima oleh mitra tuturnya. Komunikasi haruslah dipahami secara tepat oleh penutur dan mitra tuturnya agar tidak menimbulkan suatu kesalahpahaman.

Salah satu cabang linguistik yang membahas mengenai alat komunikasi dan interaksi dalam bahasa adalah pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Chaer, 2010: 56). Dalam kaitannya dengan pernyataan tersebut, pada penelitian ini penutur (atau penulis) yaitu Allah melalui Alquran beserta terjemahannya, sedangkan pendengar (pembaca) yaitu manusia. Oleh karena itu, tuturan tidak hanya secara langsung melainkan dapat secara tidak langsung yang dapat melalui perantara atau alat yang digunakan sebagai media komunikasi dan interaksi.

Pada berbagai komunikasi dan interaksi baik secara lisan maupun tulis, sering dijumpai berbagai tuturan, salah satunya adalah imperatif. Tuturan imperatif merupakan kajian tentang makna yang disampaikan oleh penutur dengan maksud meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu yang disampaikan oleh penutur yang dilatarbelakangi konteks situasi tutur. Sebagian besar umat Islam memosisikan Alquran sebagai kitab suci yang menjadi acuan, rujukan, sudut pandang, dan pedoman hidup. Karena dalam Alquran sudah dijelaskan adanya larangan dan perintah yang harus dikerjakan oleh manusia maupun peringatan yang ditunjukkan oleh Allah baik secara langsung atau secara tidak langsung.

Sebagai manusia khususnya kaum muslimin, meyakini rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah adalah suatu kewajiban, karena dengan meyakini adanya Allah kaum muslimin dapat menikmati segala nikmat yang sudah diciptakan oleh Allah di dunia, mulai dari alam semesta, rezeki, jodoh, maut, bahkan surga dan neraka semuanya adalah ciptaan Allah yang patut disyukuri dalam keadaan apapun dan di manapun kita berada. Selain beriman kepada Allah, kaum muslimin juga wajib beriman kepada kitab Allah, khususnya Alquran. Alquran merupakan tuturan Allah yang berisi tuturan atau pedoman bagi manusia dalam menjalani hidup ini agar selamat dunia akhirat. Khususnya kaum muslimin perlu memahami perintah dan larangan maupun peringatan melalui terjemahan yang ada pada Alquran, sehingga mampu mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia saat ini sering terjadi fenomena bencana alam, seperti gempa bumi (terjemahan Q.S Al-Mulk: 16), erupsi gunung meletus (terjemahan Q.S Al-Mulk: 17). Semua itu merupakan peringatan untuk manusia agar lebih beriman kepada Allah dan lebih menghargai alam semesta. Fenomena di atas merupakan tanda

kekuasaan Allah yang wajib manusia ingat. Dari penjelasan fenomena di atas peneliti mencoba menemukan beberapa bentuk tuturan berkaitan dengan peringatan-peringatan yang terjadi di Indonesia melalui terjemahan Alquran surat Al-Mulk yang mungkin belum diketahui banyak orang.

Alquran diciptakan oleh Allah SWT, kemudian diterima oleh nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril di tempat dan peristiwa yang berbeda. Alquran terdiri dari 30 Juz dan 114 surat, yang masing-masing surat memiliki makna dan arti yang berbeda. Salah satu surat Alquran yang menjadi bahan penelitian peneliti adalah surat Al-Mulk. Surat Al-Mulk termasuk juz ke-29, surat ke-67, dan terdiri dari 30 ayat. Surat ini salah satu golongan surat Makkiyah, yang dimaksud Makkiyah adalah ayat-ayat yang turun sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Surat Al-Mulk diturunkan setelah surat at-Tur. Nama “Al-Mulk” diambil dari kata “Al-Mulk” yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya “kerajaan” atau “kekuasaan”. Surat ini dinamai juga Tabārak (Mahasuci) diambil dari kata pertama pada ayat pertama surat ini (*Tabārakallaẓī biyadihil-mulku wa huwa ‘alā kulli syai`ing qadīr*).

Terdapat pula hubungan antara surat At-Tahrim dengan surat Al-Mulk, dalam surat At-Tahrim diterangkan bahwa Allah mengetahui segala rahasia, sedangkan pada surat Al-Mulk ditegaskan lagi bahwa Allah mengetahui segala rahasia karena Ia menguasai seluruh alam. Terdapat beberapa peringatan untuk manusia yang Allah jelaskan melalui terjemahan surat Al-Mulk. Dalam terjemahan Alquran surat Al-Mulk dijelaskan bahwa Allah-lah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis dan semua ciptaan-Nya mempunyai keseimbangan, perintah Allah untuk memperhatikan isi alam semesta, kemudian dijelaskan azab yang pedih bagi manusia yang mendustakan atau kufur terhadap nikmat Allah, Allah menjadikan bumi sedemikian rupa hingga mudah

bagi manusia untuk mencari rezeki dan Allah memberikan peringatan-peringatan kepada manusia.

Peneliti juga akan mencoba menemukan contoh bentuk tuturan imperatif melalui penelitian pada terjemahan Alquran surat Al-Mulk yang berkaitan dengan peringatan, sebagai berikut.

(2) Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (Ayat 3)

Tuturan (2) merupakan tuturan imperatif dalam bentuk kalimat imperatif biasa, karena terdapat partikel *-lah* pada kata *lihat*. Tuturan (2) sangat jelas bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk melihat berulang-ulang dan tidak mengingkari pada kekuasaan yang dimiliki oleh Allah. Bagi Allah tidak ada yang tidak seimbang. Allah menciptakan semua yang ada di dunia itu seimbang, sesuai dengan porsi masing-masing. Untuk itu, sebagai manusia kita harus pandai bersyukur. Tuturan (2) merupakan bentuk tuturan imperatif yang sering dijumpai dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan contoh tuturan di atas dalam terjemahan Alquran surat Al-Mulk, peneliti akhirnya tertarik dan mencoba menyoroti kajian tuturan imperatif dari segi bentuk-bentuk tuturan imperatif. Bentuk-bentuk tuturan imperatif tersebut berdasarkan nilai komunikatif yang dikemukakan oleh Rahardi Kunjana. Ketersambungannya teori bentuk dan nilai komunikatif bahasa Indonesia dengan bentuk tuturan imperatif terdapat pada cara menyatakan perintah yang tidak hanya menggunakan kalimat perintah, juga menggunakan kalimat tanya, kalimat pernyataan, dan lain sebagainya. Berdasarkan nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat perintah

(imperatif), (3) kalimat tanya (interogatif), (4) kalimat seruan (eksklamatif), dan (5) kalimat penegas (empatik) menurut (Rahardi, 2005: 74). Peneliti berpendapat bahwa pada terjemahan Alquran surat Al-Mulk terdapat beberapa bentuk tuturan imperatif. Namun demikian bentuk tuturan imperatif yang ditemukan masih berupa fenomena. Untuk membuktikan benar tidaknya asumsi peneliti tersebut, perlu dilakukan kajian secara empiris. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Bentuk Tuturan Imperatif pada Terjemahan Alquran Surat Al-Mulk* penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut. Apa sajakah Bentuk Tuturan Imperatif pada Terjemahan Alquran Surat *Al-Mulk* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk tuturan imperatif yang terdapat pada terjemahan Alquran surat *Al-Mulk*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai acuan dalam memahami ilmu kebahasaan, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk mengetahui kaitannya antara ilmu pragmatik dengan Alquran dan pembaca lebih memahami isi kandungan dari

terjemahan surat Al-Mulk dalam bentuk imperatif serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengingat.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian kebahasaan, khususnya kajian tuturan imperatif.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah bahan bacaan dalam bidang kebahasaan, khususnya kajian tuturan imperatif.

